

Membangun Sinergisitas antara Sains dan Nilai-Nilai Agama (Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam dalam Perpektif Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis)

Oleh: Abd. Warits¹

Aries.ilham28@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji upaya membangun sinergisitas antara sains, nilai-nilai agama, dan inovasi pembelajaran dalam pendidikan Islam melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Kajian ini berangkat dari realitas bahwa pemisahan antara sains dan agama sering kali menciptakan dikotomi yang menghambat pengembangan ilmu pengetahuan yang holistik dan pendidikan yang transformatif. Secara ontologis, artikel ini menyoroti keselarasan hakikat sains dan agama sebagai sarana untuk memahami kebenaran yang bersumber dari Tuhan. Dalam ranah epistemologis, sinergisitas dapat dicapai dengan merumuskan paradigma keilmuan integratif yang mengakui wahyu sebagai sumber pengetahuan yang melengkapi akal dan pengalaman empiris. Aksiologis, kolaborasi ini menghasilkan ilmu yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bermakna, memberikan manfaat nyata bagi kemaslahatan umat manusia, dan mendorong pembaruan metode pembelajaran berbasis nilai spiritual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis literatur yang mendalam, mencakup teks-teks keislaman klasik dan modern, teori filsafat ilmu, serta model inovasi pembelajaran kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi sains, agama, dan inovasi pembelajaran dapat menjadi fondasi pengembangan pendidikan Islam yang lebih kontekstual, adaptif, dan relevan, terutama dalam menjawab tantangan zaman. Artikel ini berkontribusi pada penguatan paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan keilmuan, tetapi juga menghadirkan pendekatan pembelajaran kreatif untuk membentuk manusia paripurna. Sinergisitas sains, agama, dan inovasi pembelajaran menjadi langkah strategis dalam mewujudkan peradaban yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Kata Kunci: Inovasi Pendidikan Islam, Integrasi Keilmuan; Pendekatan Filsafat

¹. Universitas Islam Annuqayah Sumenep

Abstract

This article examines efforts to build synergy between science, religious values, and learning innovation in Islamic education through ontological, epistemological, and axiological approaches. This study departs from the reality that the separation between science and religion often creates a dichotomy that hinders the development of holistic science and transformative education. Ontologically, this article highlights the harmony of the nature of science and religion as a means of understanding truth that comes from God. In the epistemological realm, synergy can be achieved by formulating an integrative scientific paradigm that recognizes revelation as a source of knowledge that complements reason and empirical experience. Axiologically, this collaboration produces knowledge that is not only technical, but also meaningful, provides real benefits for the benefit of humanity, and encourages the renewal of learning methods based on spiritual values.

This research uses a qualitative approach with in-depth literature analysis, including classical and modern Islamic texts, philosophical theories of science, and contemporary learning innovation models. The results of the study show that the integration of science, religion and learning innovation can be the foundation for developing Islamic education that is more contextual, adaptive and relevant, especially in responding to the challenges of the times. This article contributes to strengthening the Islamic education paradigm which not only integrates spiritual and scientific values, but also presents creative learning approaches to form complete humans. The synergy of science, religion and learning innovation is a strategic step in realizing a civilization that is just, sustainable and oriented towards the benefit of the people.

Keywords: Islamic Education Innovation, Scientific Integration; Approach

Pendahuluan: Sains dan Eksploitasi Alam

A. PENDAHULUAN

Dalam sebuah Riset Gerat Smog mengatakan bahwa “80 % air di Amerika Serikat telah tercemar limbah Industri, asap pengecoran logam Ductown di Tennessee telah mengubah tanah yang semula subur menjadi sebuah gurun seluar 20 ribu hektar. Kandungan asam tembaga dan jelaga pada kabut di kota London pada tahun 1952 telah membunuh lebih dari 4000 orang dalam sehari. Cerobong asap dan knalpot kendaraan di Amerika Serikat mengeluarkan 230 juta ton bahan beracun ke atmosfer. Pembangkit listrik di Prancis melepaskan 114 ribu ton sulfur dan lebih dari 82 juta ton arang pada 1960. Angka ini naik dua kali lipat pada 1968” (Great Smog of London, 1980)

Pentingnya Integrasi Sains dan Agama telah banyak diulas oleh beberapa artikel, misalnya Zulkifli,² dalam artikel berjudul “Challenges and Elements Needed for Children with Learning Disabilities in Teaching and Learning the Quran.” Artikel ini menyoroti tantangan yang dihadapi anak-anak berkebutuhan khusus dalam mempelajari Al-Qur'an dan elemen yang diperlukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Penulis menunjukkan bahwa pendekatan berbasis agama tidak hanya menjadi solusi pendidikan yang inklusif, tetapi juga menawarkan nilai-nilai moral dan etika dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah dan berkeadilan. Hal ini memberikan landasan bahwa agama dapat menjadi alat yang relevan dalam membangun sistem pendidikan yang lebih bermakna, tidak hanya untuk individu tetapi juga untuk masyarakat luas.

Sementara itu, Aini Qolbiyah dalam artikelnya “Konsep Integrasi Agama dan Sains: Makna dan Sasarannya” menegaskan pentingnya menyelaraskan penguasaan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama. Dalam artikelnya, ia menjelaskan bahwa integrasi ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan landasan etika bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk mencegah ilmu menjadi alat destruktif yang merusak lingkungan dan kehidupan manusia. Dengan integrasi ini, ilmu pengetahuan diharapkan tidak hanya mampu menjawab

² Hafizhah Zulkifli et al., ‘Challenges and Elements Needed for Children with Learning Disabilities in Teaching and Learning the Quran’, *Children* 9, no. 10 (2022): 1469, <https://doi.org/10.3390/children9101469>.

tantangan teknis, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Kajian ini menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan sains dapat membentuk pola pikir yang lebih holistik dalam menyelesaikan masalah global.³

Hal serupa juga disampaikan oleh Artikel Syahril Labaso, “Paradigma Integrasi-Interkoneksi di Tengah Kompleksitas Problem Kemanusiaan”, memberikan perspektif tentang pentingnya pendekatan multidisiplin berbasis agama untuk mengatasi persoalan global, seperti ketidakadilan sosial, kerusakan lingkungan, dan tantangan kemanusiaan lainnya. Dalam artikelnya, Syahril menekankan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mengatasi kompleksitas problem modern. Dengan memadukan nilai-nilai agama dalam ilmu pengetahuan, pendekatan ini tidak hanya memberikan solusi teknis tetapi juga menawarkan pandangan moral yang lebih dalam untuk membangun kehidupan yang berkelanjutan⁴.

Salah satu kajian penting yang menjadi referensi adalah tulisan Ach. Maimun Syamsuddin, M.Ag, dalam artikel berjudul “Apresiasi Religio-Filosofis atas Sains (Memperbandingkan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Seyyed Hossein Nasr)” yang dimuat dalam Jurnal Anil Islam STIK Annuqayah (kini Instika), Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2008. Penelitian ini membahas pentingnya paradigma religio-filosofis dalam membangun hubungan antara sains dan agama. Artikel ini membandingkan pandangan dua tokoh besar, Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Seyyed Hossein Nasr, yang masing-masing menawarkan perspektif unik tentang bagaimana agama dapat membimbing ilmu pengetahuan menuju pengembangan yang tidak hanya bermanfaat secara teknis tetapi juga bermakna secara spiritual. Artikel ini memperlihatkan bahwa integrasi antara agama dan

³ Aini Qolbiyah, Amril M Amril M, and Zuhendri Zuhendri, ‘Konsep Integrasi Agama Dan Sains Makna Dan Sasarannya’, *Jurnal Basicedu* 7, no. 3 (2023): 1924–34, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5711>.

⁴ Syahril Labaso, ‘Paradigma Integrasi-Interkoneksi Di Tengah Kompleksitas Problem Kemanusiaan’, *Al-A Raf Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 15, no. 2 (2018): 335–52, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i2.1462>.

sains dapat menjadi dasar untuk menjawab berbagai persoalan kemanusiaan, termasuk krisis lingkungan yang kian mendesak.

Berdasarkan berbagai penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa integrasi agama dalam sains memiliki potensi besar untuk menjadi solusi strategis dalam menghadapi kerusakan lingkungan dan tantangan kemanusiaan. Dengan memasukkan nilai-nilai spiritual ke dalam ilmu pengetahuan, sains tidak hanya akan berfungsi sebagai alat eksplorasi dan inovasi, tetapi juga menjadi panduan moral yang membantu menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Pendekatan ini diyakini mampu membawa perubahan besar dalam menciptakan peradaban yang lebih adil, harmonis, dan berkelanjutan.

Banyak pemikir sepakat bahwa perkembangan Sains yang tidak disertai nilai-nilai Agama hanya akan menyumbangkan bencana dahsyat bagi kehidupan ini. Mereka (saintis) telah beranggapan bahwa alam harus digunakan dan dinikmati semaksimal hingga penghabisan demi mewujudkan dan melayani kebutuhan manusia.⁵ Karena itu, kedua tokoh ini secara lantang menyuarakan bahwa alam tidak boleh dieksploitasi sedemikian rupa, karena bila hal itu terus-terus menerus dilakukan bukan mustahil alam tempat hidup kita ini akan segera mengalami kehancuran.

Menariknya, meski mereka banyak tesis telah menyimpulkan dan memberikan kritikan tajam pada aspek ontologi dan epistemologi perkembangan sains di barat, mereka sama sekali tidak menolak perkembangan sains modern. Sebab mereka menyadari, bahwa perkembangan tersebut juga turut memberikan kontribusi positif bagi perkembangan manusia. Hanya saja, perkembangan sains yang melepaskan diri dari agama telah melahirkan dampak negatif dan menyesatkan yang kemudian berakibat buruk pada perkembangan kehidupan manusia. Hal inilah rupanya yang menjadi titik poin dari pemikiran kedua tokoh fenomenal tersebut. Bagi mereka, perkembangan sains yang juga memperhatikan

⁵ Mubarak Ahmad, 'Pendidikan Bercorak Sufisme Dalam Pemikiran Abdul Munir Mul Khan', *CHRONOLOGIA* 2, no. 2 (2020): 47–63, <https://doi.org/10.22236/jhe.v2i2.6182>.

aspek-aspek nilai moral agama akan jauh memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

Karena itu, mereka dengan tegas mengatakan bahwa Agama harus diintegrasikan pada perkembangan sains dengan cara memasukkan unsur-unsur yang diperlukan untuk mengganti paradigma dan menyempurnakan kerangka epistemologinya, sehingga kemudian hal akan memberikan pengaruh pada wilayah aksiologi berupa penggunaan sains secara lebih bertanggung jawab.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian berada pada penggalan konsep-konsep teoretis yang berkaitan dengan sinergisitas antara sains dan nilai-nilai agama.⁶ Metode ini memungkinkan penulis untuk menganalisis secara mendalam berbagai sumber literatur yang relevan,⁷ baik yang bersifat klasik maupun kontemporer, serta menjembatani perspektif filsafat ilmu dengan paradigma integrasi keilmuan berbasis nilai-nilai spiritual.⁸

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan mengkaji literatur yang mencakup teks-teks klasik keislaman, seperti karya ulama besar dalam tradisi Islam, serta literatur modern yang berhubungan dengan filsafat ilmu, epistemologi, dan integrasi keilmuan.⁹ Selain itu, sumber-sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku-buku akademik, dan artikel terkait juga digunakan untuk memperkaya perspektif dan memberikan konteks historis maupun kontemporer terhadap isu yang dibahas.

⁶ Miza Nina Adlini et al., 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka', *Jurnal Edumaspul* 6, no. 1 (2022): 974–80.

⁷ Wahyudin Darmalaksana, 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan', *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>.

⁸ Rizaldy Fatha Pringgar and Bambang Sujatmiko, 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa', *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education* 5, no. 01 (2020): 317–29.

⁹ Dimas Assyakurrohim et al., 'Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif', *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2023): 1–9.

Analisis data dilakukan melalui tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi tema utama dari literatur yang ditinjau, khususnya terkait tiga aspek penting, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pada tahap ini, penulis berupaya memahami bagaimana konsep-konsep dasar sains dan agama dapat dipadukan melalui pandangan keilmuan yang lebih holistik,¹⁰ Tahap kedua adalah analisis komparatif, di mana data dari berbagai sumber dibandingkan untuk menemukan titik temu dan kesenjangan dalam pandangan tentang integrasi sains dan agama. Tahap terakhir adalah sintesis, di mana hasil analisis dikembangkan menjadi argumentasi konseptual yang mendukung upaya integrasi keilmuan yang selaras dengan nilai-nilai spiritual.

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas, penelitian ini mengadopsi metode triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan berbagai literatur untuk menghindari bias interpretasi dan memastikan akurasi dalam mengkaji isu,¹¹ Selain itu, pendekatan hermeneutik digunakan untuk memahami teks-teks keislaman dengan menempatkannya dalam konteks historis, sosial, dan filosofis yang relevan. Pendekatan ini penting agar interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bersifat lateral, tetapi juga memiliki kedalaman makna yang dapat diaplikasikan dalam konteks kontemporer.¹²

Hasil dari metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menjelaskan pentingnya sinergisitas antara sains dan nilai-nilai agama sebagai landasan untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih manusiawi, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Penelitian ini juga bertujuan untuk membuka wacana baru dalam filsafat ilmu,

¹⁰ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Pt Kanisius, 2021), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=YY9LEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=kualitatif&ots=gAz76WV-Md&sig=0zg92eAxsdR88Iqh6iJcWxbj5Kc>.

¹¹ Muhammad Rijal Fadli, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

¹² S. E. Nartin et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Cendikia Mulia Mandiri, 2024), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=43EJEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA71&dq=kualitatif&ots=DDaGUYQsOt&sig=CCGEBzEre9weXOFisUeN-o8rJ98>.

khususnya dalam menjawab tantangan integrasi keilmuan di era yang semakin kompleks.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Membangun Sains Humanistik: Sebuah Kajian Ontologis

Perkembangan Ilmu pengetahuan telah banyak membantu kehidupan manusia dalam memenuhi setiap kebutuhan kehidupannya.¹³ Dengan ilmu, manusia telah mampu melakukan perubahan dari berbagai bidang, memudahkan pekerjaan, meringankan beban, memberantas penyakit, meringankan perjalanan, membangun irigasi, menerangi kehidupan malam, memudahkan komunikasi, dan perkembangan ilmu (teknologi) lainnya.¹⁴

Namun begitu, patut juga kita perhatikan bahwa beberapa kerusakan kondisi alam yang terjadi akhir-akhir ini sebagaimana yang telah penulis kutip di awal tulisan ini merupakan efek dari perkembangan ilmu dan pengetahuan manusia yang dilakukan secara tidak bertanggung jawab. Perkembangan sarana transportasi, industri listrik, komunikasi, teknologi persenjataan, dan pengamatan luar angkasa yang awalnya memang bertujuan baik, namun disisi lain memunculkan efek negatif yang tak dapat dihindari. Apalagi bila perkembangan tersebut tidak diikuti dengan spirit dan nilai-nilai keagamaan, maka dapat dipastikan, semua kontribusi ilmu tersebut hanya akan menyumbangkan bencana dan malapetaka.¹⁵

¹³ Lena Wati Asry, 'Hubungan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi', *Biram Samtani Sains* 4, no. 1 (2020): 1–12.

¹⁴ Realitas ini merupakan hal yang tak bisa kita pungkiri, bahwa manusia dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan telah mampu melakukan hal-hal yang sebelumnya mustahil atas sama sekali tidak pernah mereka bayangkan. Lebih jauh periksa pada Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 162.

¹⁵ Perkembangan Ilmu dan teknologi seharusnya berlandaskan pada nilai-nilai moral dalam agama. Dengan begitu, semangat untuk menemukan kebenaran ilmiah tidak sekedar berlandaskan "materialistik" yang ujung-ujungnya berakhir eksploitasi berkepanjangan dan tidak bertanggung jawab, yang sekedar berorientasi pengembangan aspek pengetahuan semata, sehingga akhirnya menimbulkan kerusakan berkepanjangan. Karena itu, dengan berdasarkan pada nilai dan moral agama, perkembangan Teknologi tidak sekedar dijadikan alat untuk menghasilkan barang dan jasa demi memenuhi kebutuhan (kerakusan) manusia, tapi diikuti dengan upaya untuk memberikan

Dari pemaparan beberapa peneliti sangat jelas memberikan kritikan mendalam pada ontologi barat yang hanya mengakui materi sebagai hakikat dari sesuatu dan telah memberikan kontribusi signifikan atas beberapa kerusakan dalam kehidupan ini, meski perkembangan positifnya juga tak bisa kita sepelekan. Karena itu, kajian dan pengembangan sains perlu dibenahi dari akar pemikirannya, yakni dengan memasukkan unsur spirit ketuhanan.

Dari beberapa data yang digunakan dan gaya analisisnya, sangat tergambar bahwa para mereka menolak ontologi keilmuan barat yang hanya fokus pada unsur materi, dan mengingkari unsur kebenaran lain yang kasat mata dan tidak bisa dikaji dari sudut pandang ilmiah.¹⁶ Tampaknya melalui gerakan islamisasi ilmu yang diprakarsai oleh kedua tokoh ini, Maimun juga ingin menjadi bagian penting dari gerakan islamisasi ilmu yang ia yakini akan membantu mengentaskan krisis multidimensi kehidupan masyarakat saat ini.

Sebagaimana yang ditegaskan Maimun¹⁷, bahwa Ontologi Barat yang mengingkari unsur metafisik sebagaimana ditegaskan kedua tokoh yang menjadi titik pokok kajian dalam tulisannya ini merupakan faktor utama kerusakan yang melanda dunia ini. Karena itu, pada awal-awal tulisannya Maimun memberikan banyak sekali data ataupun informasi yang berkaitan dengan efek negatif dari perkembangan sains dan teknologi.

Ia juga ingin menekankan bahwa kerusakan yang melanda kehidupan ini merupakan efek dari perkembangan sains dan teknologi.¹⁸ Namun, sebagai seorang ilmuwan, para agamawan tersebut tidak serta merta ingin “menyesatkan” pembaca dalam memahami beberapa data yang paparkan tersebut. Sebab semua

manfaat dalam arti yang sesungguhnya bagi kehidupan manusia. Lebih mendalam periksa, Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama I*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1997) hal. 259-262.

¹⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, Dan Manusia* (Erlangga, 2007), https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Xah0PJSjRH0C&oi=fnd&pg=PR6&dq=menolak+ontologi+keilmuan+barat+yang+hanya+fokus+pada+unsur+materi,+dan+mengingkari+unsur+kebenaran+lain+yang+kasat+mata&ots=XpTw90nLRr&sig=Cvrdlod0ts8odk23IBae14x_62M.

¹⁷ Ach Maimun, 'Integrasi Agama Dan Sains Melalui Tafsir «r» Ilmiah «(Mempertimbangkan Signifikansi Dan Kritikannya)», *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (2019): 36–62.

¹⁸ M. Baiquni, 'Revolusi Industri, Ledakan Penduduk Dan Masalah Lingkungan', *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan* 1, no. 1 (2009): 38–59.

kalangan pasti tahu bahwa sains juga memberikan kontribusi positif bagi kehidupan ini. Karena itu, pada dalam telaah ini salah satu pertanyaan penting untuk diajukan adalah “Mengapa teknologi harus menelan korban tak sedikit? Dan Mengapa kemajuan sains tidak otomatis membuat manusia lebih bijaksana sehingga mampu membangun hidup yang lebih baik secara utuh?”

Dengan pertanyaan tersebut, tampaknya banyak para pihak yang ingin “menyadarkan” masyarakat bahwa perkembangan sains dan teknologi yang dirasa memberikan efek positif bagi banyak orang ternyata juga memberikan efek negatif yang tidak sedikit.¹⁹ Melalui pertanyaan tersebut tampaknya ia juga ingin “meredam” emosi masyarakat yang mungkin saja tidak setuju dengan dengan pemaparan data “kerusakan kehidupan manusia” yang disebabkan dari perkembangan sains dan teknologi tersebut.²⁰

Dari ilustrasi tersebut, perlu secara tegas dipahami bahwa kita perlu menolak gagasan Ontologi Barat secara perlahan sambil mengereng pembaca untuk mengakui kebenaran pemikiran tentang “ketidaksempurnaan” ontologi barat yang hanya berorientasi kehidupan dunia. Kita perlu menanamkan keyakinan bagi masyarakat dunia bahwa realitas kehidupan bukanlah sekedar yang tampak oleh mata. Tapi ada banyak hal lain yang tak terlihat yang juga memberikan pengaruh nyata dalam perkembangan kehidupan manusia.

Penekanan aspek ini penting dilakukan dan ditekankan mengingat apa yang kita kritik merupakan tatanan aksiologis dari produk keilmuan filsafat (Sains Barat) yang menafikan spirit keagamaan. Bagi mereka agama hanyalah pembatas kemajuan dan harus ditinggalkan, padahal perkembangan kehidupan yang penuh dengan perkembangan ragam teknologi jika tidak diikuti dengan nalar spiritualitas keagamaan sangatlah berbahaya.²¹ Karena itu, kegagalan dalam mengubah aspek

¹⁹ Dwi Priyanto, ‘Pemetaan Problematika Integrasi Pendidikan Agama Islam 222 Dengan Sains Dan Teknologi’, *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 19, no. 2 (2014): 222–40.

²⁰ Lia Wulandari et al., ‘Analisis Pengaruh Globalisasi Dan Perkembangan Teknologi Nuklir Terhadap Lingkungan Hidup Yang Berkelanjutan (Sustainable Environment)’, *Jurnal Bisnis Dan Manajemen West Science* 1, no. 01 (2022): 36–50.

²¹ Amelia Rumbiak, ‘Teologi Ibadah Dan Spiritualitas Generasi Milenial: Worship Theology and Spirituality of the Millennial Generation’, *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 3, no. 2 (2020), <https://jurnal.sttsati.ac.id/index.php/amreta/article/view/32>.

ontologi akan menyebabkan produk teknologi yang dimaksudkan untuk perbaikan hidup justru akan menghasilkan kerusakan yang mengerikan.²²

B. Teks, Rasio dan Pengalaman: Membangun Kolaborasi Epistemologis

Dalam Artikel Ach. Maimun,²³ jelas tergambar bahwa ia tidak hanya meyakini salah satu jenis Epistemologis sebagai sumber kebenaran. Dari pemaparan yang sangat luar biasa tersebut, penulis menemukan banyak data-data baik yang bersifat empiris, maupun data-data yang bersifat teks yang dijadikan sebagai sumber pengetahuan.

Dari sejumlah data-data empiris yang dia paparkan, terutama ketika menyebutkan sejumlah fakta tentang situasi dan kondisi alam saat ini, jelas tergambar bahwa ia meyakini fakta “pengalaman” merupakan salah satu sumber kebenaran dalam perkembangan ilmu pengetahuan (Epistemologi Empirisme).²⁴

Selain itu, berbagai hasil penelitian dan pemikiran tokoh-tokoh terkemuka, khususnya Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Seyyed Hossein Nasr, yang menjadi figur sentral dalam wacana integrasi Islam dan sains di tingkat global, menunjukkan bahwa pendekatan integratif ini semakin relevan dalam menjawab tantangan kehidupan modern.²⁵

Dengan demikian, maka tidak dapat disangsikan lagi bahwa Integrasi keilmuan merupakan kebutuhan mendesak dalam menjawab tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks. Salah satu pendekatan strategis untuk mewujudkannya adalah dengan membangun kolaborasi epistemologis yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap teks (agama), rasio (empirisme), dan

²² Rumbiak.

²³ Maimun, ‘Integrasi Agama Dan Sains Melalui Tafsir «r-ilmu» (Mempertimbangkan Signifikansi Dan Kritiknya)’.

²⁴ Aan Rukmana, ‘Islam Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Pemikiran Nurcholish Madjid Dan Seyyed Hossein Nasr’, 2020, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54655>.

²⁵ Nusantara di Indonesia et al., ‘Kontribusi Charles Taylor, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Dan Henry Corbin Dalam Studi Metafisika Dan Meta-Teori Terhadap Islam’, accessed 19 November 2024, https://www.amiscorbin.com/wp-content/uploads/2019/03/Bustamam-Ahmed-2015-Contribusi_Charles_Taylor_Syed_Muhammad_Corbin.pdf.

pengalaman kehidupan dunia.²⁶ Ketiga elemen ini tidak dapat berdiri sendiri jika ingin menghasilkan ilmu pengetahuan yang tidak hanya relevan secara teknis, tetapi juga bermakna secara spiritual dan kontekstual.

Pemahaman terhadap teks agama, baik Al-Qur'an maupun Hadis, menjadi landasan utama dalam membangun integrasi keilmuan. Teks memberikan petunjuk etis dan moral yang menjadi panduan bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Namun, teks tidak cukup hanya dipahami secara literal. Dalam konteks integrasi keilmuan, teks memerlukan interpretasi yang mendalam dan dinamis.²⁷ Pendekatan ini membutuhkan kolaborasi dengan rasio atau akal sebagai instrumen untuk menganalisis, menalar, dan mengeksplorasi makna yang terkandung dalam teks. Akal membantu menempatkan teks dalam konteks zaman, sehingga pesan-pesan agama tetap relevan dan aplikatif.

Di sisi lain, pengalaman kehidupan dunia memberikan dimensi pragmatis dalam integrasi ini. Pengalaman manusia terhadap alam, masyarakat, dan dinamika kehidupan menjadi bukti empiris yang memperkuat relevansi teks dan rasio.²⁸ Melalui pengalaman, manusia belajar dari realitas yang dihadapi, menguji konsep-konsep keilmuan, dan mengembangkannya menjadi solusi konkret atas berbagai persoalan.²⁹ Dengan kata lain, pengalaman menjadi laboratorium langsung untuk menghubungkan teks dan rasio dalam konteks nyata.

Kolaborasi antara teks, rasio, dan pengalaman dunia tidak hanya melibatkan pendekatan multidisiplin, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual dan material dalam satu kerangka keilmuan yang utuh. Dalam paradigma ini, teks agama menjadi pedoman etis, rasio menjadi alat eksplorasi, dan pengalaman menjadi sarana aplikatif. Ketiganya saling mendukung dan

²⁶ Qolbiyah, M, and Zuhendri, 'Konsep Integrasi Agama Dan Sains Makna Dan Sasarannya'.

²⁷ Nur Afif and Adlan Nawawi, 'Optimalisasi Pengajaran Al-Quran Dan Hadis Melalui Teknologi Kecerdasan Buatan: Tantangan Dan Strategi Integrasi', *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 4, no. 3 (2024): 1829–48.

²⁸ DIBIYAI DENGAN ANGGARAN DIPA, 'EPISTEMOLOGI UNITY OF SCIENCE IBN SINA KAJIAN INTEGRASI KEILMUAN IBN SINA DALAM KITAB ASY-SYIFA JUZ I DAN RELEVANSINYA DENGAN UNITY OF SCIENCE IAIN WALISONGO', accessed 19 November 2024, <https://eprints.walisongo.ac.id/3946/>.

²⁹ Ismail Marzuki, 'Filsafat Ilmu Di Era Milenial', 2021, <https://osf.io/preprints/btak4/>.

melengkapi, sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membawa manfaat nyata bagi kehidupan manusia.

Integrasi keilmuan dengan kolaborasi epistemologis ini sangat penting, terutama di tengah krisis global seperti kerusakan lingkungan, ketimpangan sosial, dan disorientasi moral. Dengan memadukan teks agama, rasio, dan pengalaman, ilmu pengetahuan dapat berperan lebih signifikan dalam menciptakan peradaban yang berkeadilan, berkelanjutan, dan harmonis. Kolaborasi ini menjadi fondasi yang kokoh untuk membangun ilmu pengetahuan yang memuliakan manusia sekaligus menjaga hubungan harmonis dengan alam dan Sang Pencipta. John Dewey menegaskan bahwa dalam proses berfikir (gaya) filsafat tidak ada perbedaan antara (proses) berfikir berdasarkan pengalaman, berfikir berdasarkan teori filsafat (teks). Karena sejatinya, berfikir filsafat adalah sebuah proses pemikiran yang berorientasi untuk mengatasi situasi problematis demi memenuhi kebutuhan kehidupan manusia.³⁰

C. Ilmu dan Kemaslahatan Umat: Perbincangan Mengenai Aksiologi

Tidak ada sesuatu yang berdiri sendiri dalam kehidupan ini, ia senantiasa bergandengan satu sama lain. Saling mempengaruhi, komunikasi dan berkolaborasi. Setiap kejadian senantiasa memberikan efek bagi kehidupan lainnya. Begitupun dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang tidak pernah bebas nilai. Ia selalu memberikan dua sisi ganda, negatif dan positif. Bahkan oleh sebagian kalangan, istilah tidak bebas nilai dalam sebuah ilmu dipahami sebagai sebuah gerakan yang memiliki maksud tersembunyi (tanpa bermaksud curiga) dalam sebuah “pengetahuan, pengetahuan, dan kebenaran” yang mereka hembuskan. Misalnya tentang pengetahuan ekonomi kapitalis dengan pasar modal, yang bertujuan “mengendalikan” negara-negara berkembang pasca kemerdekaan.

Dr. Susanto menegaskan bahwa seorang ilmuwan harus memiliki sikap-sikap tertentu untuk menjalankan perannya secara bertanggung jawab. Pertama,

³⁰ Lihat lebih jauh pada Zubaidi, *Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala Thomas Khun*, (Jakarta: Arruz Media Group, 2007), hal. 142

ilmuwan harus bersikap selektif dalam menerima informasi dan menghadapi realitas. Hal ini memastikan bahwa data atau fenomena yang dianalisis didasarkan pada validitas dan kredibilitas, sehingga hasilnya dapat dipercaya. Kedua, ilmuwan perlu menghargai pendapat yang berbeda. Keterbukaan terhadap perspektif lain memperkaya wawasan dan mendukung pendekatan multidisiplin dalam mencari solusi. Ketiga, ilmuwan harus selalu merasa tidak puas terhadap hasil penelitiannya. Ketidakpuasan ini mendorong mereka untuk terus melakukan penelitian lanjutan guna memperdalam temuan, memperbaiki kekurangan, dan menjawab pertanyaan baru.³¹

Yang paling penting, seorang ilmuwan harus memiliki akhlak atau sikap etis dalam mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan. Dengan sikap ini, ilmu yang dihasilkan tidak hanya berguna secara teknis tetapi juga memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia. Akhlak yang baik menjaga keseimbangan antara pengembangan ilmu dan tanggung jawab sosial, menjadikan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memajukan peradaban dan meningkatkan kesejahteraan umat.

Melalui keempat kriteria tersebut, perlu ditegaskan bahwa dalam mengembangkan dan mempraktikkan ilmu pengetahuan (sains) seorang ilmuwan tidak cukup hanya mengacu pada dasar dan prinsip kajian ilmiah, namun juga harus memperhatikan aspek etika dan moral kehidupan manusia agar ilmu tersebut tidak membawa efek negatif bagi perkembangan kehidupan manusia.

Dalam mempraktikkan ilmu pengetahuan, prinsip kemanfaatan yang berorientasi pada kebaikan bagi seluruh masyarakat harus menjadi landasan utama.³² Pengetahuan, dalam hakikatnya, bukan hanya tentang penguasaan fakta dan data, tetapi juga tentang bagaimana penerapannya mampu memberikan dampak positif bagi kehidupan. Oleh karena itu, aksiologi pengetahuan—kajian

³¹ Lebih jauh periksa A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 196.

³² Raja Oloan Tumanggor, 'Kajian Filosofis Atas Etika Profesi Psikologi', *Refleksi 30 Tahun HIDESE* 176 (2021), https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=n-BCEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA176&dq=prinsip+kemanfaatan+yang+berorientasi+pada+kebaikan+bagi+seluruh+masyarakat+harus+menjadi+landasan+utama&ots=BWAL4yW-D1&sig=t7djfc_wDWICsiWfBmq_qxFJFk.

tentang nilai-nilai yang mendasari penggunaan ilmu—harus bernafaskan keagamaan atau nalar spiritualitas agar tujuan akhirnya selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan moral universal.

Landasan aksiologi yang bernafaskan keagamaan menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai etika dan moral. Keberhasilan ilmu tidak hanya diukur dari seberapa besar ia mampu menciptakan inovasi atau teknologi, tetapi juga dari dampaknya dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera.³³ Nalar spiritualitas memberikan kerangka panduan untuk mengarahkan ilmu agar tidak keluar dari tujuan ini.³⁴ Sebagai contoh, ilmu yang dikembangkan untuk kemajuan teknologi harus mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan, keseimbangan sosial, dan keberlanjutan hidup manusia.

Dalam konteks ini, agama atau spiritualitas bertindak sebagai kompas moral yang mengarahkan ilmu pengetahuan agar tidak menjadi destruktif.³⁵ Sebuah teknologi mungkin memberikan kemudahan luar biasa bagi manusia, tetapi tanpa panduan moral, ia berpotensi merusak ekosistem atau memperbesar kesenjangan sosial. Dengan menjadikan nalar spiritualitas sebagai landasan, ilmu pengetahuan diarahkan untuk menghasilkan solusi yang membawa manfaat bagi banyak pihak, tidak hanya bagi kelompok tertentu.

Lebih jauh, orientasi ini juga menggarisbawahi pentingnya tanggung jawab sosial dalam praktik keilmuan. Ilmuwan tidak hanya bertanggung jawab kepada komunitas ilmiah, tetapi juga kepada masyarakat luas. Dalam setiap pengembangan dan penerapan ilmu, mereka harus mempertimbangkan pertanyaan

³³ Moh Toriqul Chaer et al., *Membangun Pendidikan Indonesia Berkelas Dunia* (Goresan Pena, 2020), https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=XewUEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Keberhasilan+ilmu+tidak+hanya+diukur+dari+seberapa+besar+ia+mampu+menciptakan+inovasi+atau+teknologi,+tetapi+juga+dari+dampaknya+dalam+membangun+masyarakat+yang+adil,+damai,+dan+sejahtera,+Kajian+Aksiologis&ots=0W-drSqh_s&sig=ODK4ue91BLcr5M0xeVVx9yXRz3U.

³⁴ Aris Try Andreas Putra, 'Konsep Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan Di Lembaga Pendidikan)', *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2020): 20–37.

³⁵ Sony Eko Adisaputro, 'Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Milenial Membentuk Manusia Bermartabat', *J-Kis: Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 1 (2020), <https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/j-kis/article/view/118>.

mendasar: Apakah ilmu ini akan membawa kebaikan? Apakah dampaknya akan berkontribusi pada perbaikan kehidupan manusia secara holistik?

Aksiologi berbasis spiritualitas juga memperkuat kesadaran bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem besar yang terhubung dengan alam dan Tuhan.³⁶ Pengetahuan yang diterapkan dengan cara ini tidak hanya menjaga keseimbangan di bumi, tetapi juga memperkuat hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dengan demikian, mempraktikkan ilmu pengetahuan yang bernafaskan keagamaan bukan hanya kebutuhan moral, tetapi juga menjadi pendekatan strategis untuk menciptakan peradaban yang berkelanjutan dan berkeadilan.

C. Penutup

Memadukan sains dan agama pada sisi ontologis dan aksiologis merupakan langkah strategis untuk menjawab tantangan kehidupan modern yang kompleks. Secara ontologis, sains dan agama memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari kebenaran. Namun, pendekatan keduanya berbeda: sains berfokus pada eksplorasi realitas empiris, sedangkan agama mengungkap realitas transendental. Dengan mengintegrasikan keduanya, manusia dapat membangun pemahaman yang lebih holistik tentang keberadaan, yang tidak hanya menjelaskan fenomena alam tetapi juga memberikan makna spiritual yang mendalam.

Dari sisi aksiologis, sains dan agama menawarkan nilai-nilai yang saling melengkapi. Sains memberikan solusi teknis untuk berbagai persoalan, sementara agama memberikan pedoman etis dan moral agar penerapan ilmu tidak menyimpang dari tujuan kemanusiaan. Ketika sains dibimbing oleh prinsip-prinsip agama, ilmu pengetahuan tidak hanya menjadi alat inovasi tetapi juga berfungsi sebagai instrumen untuk menciptakan keadilan, keseimbangan, dan harmoni di dunia.

³⁶ Amri Khoiriyah, 'Islam Dan Ekologi Spiritual Studi Kearifan Ekologis Masyarakat Merapi', accessed 19 November 2024, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/78394>.

Integrasi ini menjadi semakin penting di tengah ancaman global, seperti krisis lingkungan, ketimpangan sosial, dan disorientasi moral. Dengan menjadikan agama sebagai fondasi ontologis dan aksiologis, sains dapat diarahkan untuk menghasilkan kemajuan yang berorientasi pada kemaslahatan bersama. Pendekatan ini bukan hanya menjawab kebutuhan teknis, tetapi juga membangun peradaban yang lebih beradab, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, mempertemukan sains dan agama bukanlah sekadar wacana filosofis, melainkan panggilan untuk bertindak. Kolaborasi keduanya membuka jalan menuju pengetahuan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermakna secara spiritual, memuliakan manusia, dan menjaga hubungan harmonis dengan alam serta Sang Pencipta. Dengan demikian, masa depan yang lebih baik dapat terwujud melalui ilmu yang berakar pada kebenaran, kebaikan, dan kebermanfaatannya universal.

Daftar Pustaka

- Adisaputro, Sony Eko. 'Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Milenial Membentuk Manusia Bermartabat'. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 1 (2020). <https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/jkis/article/view/118>.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka'. *Jurnal Edumaspul* 6, no. 1 (2022): 974–80.
- Afif, Nur, and Adlan Nawawi. 'Optimalisasi Pengajaran Al-Quran Dan Hadis Melalui Teknologi Kecerdasan Buatan: Tantangan Dan Strategi Integrasi'. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 4, no. 3 (2024): 1829–48.
- Ahmad, Mubarak. 'Pendidikan Bercorak Sufisme Dalam Pemikiran Abdul Munir Mulkhan'. *CHRONOLOGIA* 2, no. 2 (2020): 47–63. <https://doi.org/10.22236/jhe.v2i2.6182>.
- Asry, Lena Wati. 'Hubungan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi'. *Biram Samtani Sains* 4, no. 1 (2020): 1–12.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikham, Rusdy A. Sirodj, and Muhammad Win Afgani. 'Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif'. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2023): 1–9.
- Baiquni, M. 'Revolusi Industri, Ledakan Penduduk Dan Masalah Lingkungan'. *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan* 1, no. 1 (2009): 38–59.
- Chaer, Moh Toriqul, Yudi Septiawan, Samsul Hadi, Rena Kinnara Arlotas, Nilna Rahmayanti, Maulana Arafat Lubis, Yosep Belen Keban, Ni Putu Candra Prastya Dewi, I. Putu Yoga Purandina, and Ahmad Fathoni. *Membangun Pendidikan Indonesia Berkelas Dunia*. Goresan Pena, 2020. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=XewUEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Keberhasilan+ilmu+tidak+hanya+diukur+dari+seberapa+besar+ia+mampu+menciptakan+inovasi+atau+teknologi,+tetapi+juga+dari+dampaknya+dalam+membangun+masyarakat+yang+adil,+damai,+dan+>

sejahtera,+Kajian+Aksiologis&ots=0W-

drSqh_s&sig=ODK4ue91BLcr5M0xeVVx9yXRz3U.

Darmalaksana, Wahyudin. 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan'. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020. <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>.

DIPA, DIBIYAI DENGAN ANGGARAN. 'EPISTEMOLOGI UNITY OF SCIENCE IBN SINA KAJIAN INTEGRASI KEILMUAN IBN SINA DALAM KITAB ASY-SYIFA JUZ I DAN RELEVANSINYA DENGAN UNITY OF SCIENCE IAIN WALISONGO'. Accessed 19 November 2024. <https://eprints.walisongo.ac.id/3946/>.

Fadli, Muhammad Rijal. 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif'. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

Indonesia, Nusantara di, Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, Penulisan Islam Nusantara, Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, and Republik Indonesia. 'Kontribusi Charles Taylor, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Dan Henry Corbin Dalam Studi Metafisika Dan Meta-Teori Terhadap Islam'. Accessed 19 November 2024. https://www.amiscorbin.com/wp-content/uploads/2019/03/Bustamam-Ahmed-2015-Contribusi_Charles_Taylor_Syed_Muhammad_Corbin.pdf.

Kartanegara, Mulyadhi. *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, Dan Manusia*. Erlangga, 2007. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Xah0PJSjRHoC&oi=fnd&pg=PR6&dq=menolak+ontologi+keilmuan+barat+yang+hanya+fokus+pada+unsur+materi,+dan+mengingkari+unsur+kebenaran+lain+yang+kasat+mata&ots=XpTw90nLRr&sig=CvrdIod0ts8odk23lBae14x_62M.

Khoiriyah, Amri. 'Islam Dan Ekologi Spiritual Studi Kearifan Ekologis Masyarakat Merapi'. Accessed 19 November 2024. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/78394>.

Labaso, Syahrial. 'PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI DI TENGAH KOMPLEKSITAS PROBLEM KEMANUSIAAN'. *Al-A Raf Jurnal*

- Pemikiran Islam Dan Filsafat* 15, no. 2 (2018): 335–52.
<https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i2.1462>.
- Maimun, Ach. ‘Integrasi Agama Dan Sains Melalui Tafsir Ilmiah (Mempertimbangkan Signifikansi Dan Kritiknya)’. *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (2019): 36–62.
- Marzuki, Ismail. ‘Filsafat Ilmu Di Era Milenial’, 2021.
<https://osf.io/preprints/btak4/>.
- Nartin, S. E., S. E. Faturrahman, M. Ak, H. Asep Deni, CQM MM, Yuniawan Heru Santoso, S. SE, S. T. Paharuddin, I. Wayan Gede Suacana, and Etin Indrayani. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri, 2024.
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=43EJEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA71&dq=kualitatif&ots=DDaGUYQsOt&sig=CCGEBzEre9weXOFisUeN-o8rJ98>.
- Pringgar, Rizaldy Fatha, and Bambang Sujatmiko. ‘Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa’. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education* 5, no. 01 (2020): 317–29.
- Priyanto, Dwi. ‘Pemetaan Problematika Integrasi Pendidikan Agama Islam 222 Dengan Sains Dan Teknologi’. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 19, no. 2 (2014): 222–40.
- Putra, Aris Try Andreas. ‘Konsep Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan Di Lembaga Pendidikan)’. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2020): 20–37.
- Qolbiyah, Aini, Amril M Amril M, and Zuhendri Zuhendri. ‘Konsep Integrasi Agama Dan Sains Makna Dan Sasarannya’. *Jurnal Basicedu* 7, no. 3 (2023): 1924–34. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5711>.
- Rukmana, Aan. ‘Islam Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Pemikiran Nurcholish Madjid Dan Seyyed Hossein Nasr’, 2020.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54655>.
- Rumbiak, Amelia. ‘Teologi Ibadah Dan Spiritualitas Generasi Milenial: Worship Theology and Spirituality of the Millennial Generation’. *Jurnal Teologi*

- Amreta* (ISSN: 2599-3100) 3, no. 2 (2020).
<https://jurnal.sttsati.ac.id/index.php/amreta/article/view/32>.
- Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Pt Kanisius, 2021.
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=YY9LEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=kualitatif&ots=gAz76WV-Md&sig=0zg92eAxsdR88Iqh6iJcWxbj5Kc>.
- Tumanggor, Raja Oloan. 'Kajian Filosofis Atas Etika Profesi Psikologi'. *Refleksi 30 Tahun HIDESE* 176 (2021).
https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=n-BCEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA176&dq=prinsip+kemanfaatan+yang+berorientasi+pada+kebaikan+bagi+seluruh+masyarakat+harus+menjadi+lانداسان+utama&ots=BWAL4yW-D1&sig=t7djfc_wDWICsiWFbMQ_qxFJFk.
- Wulandari, Lia, Dandy Dermawan Umar, Dewi Septiani, Harvian Harsim Iskandar, Mutiara Safina, and Vivih Ashfia Haq. 'Analisis Pengaruh Globalisasi Dan Perkembangan Teknologi Nuklir Terhadap Lingkungan Hidup Yang Berkelanjutan (Sustainable Environment)'. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen West Science* 1, no. 01 (2022): 36–50.
- Zulkifli, Hafizhah, Syar Meeze Mohd Rashid, Suziyani Mohamed, Hasnah Toran, Norakyairree Mohd Raus, and Mohd Nasri Suratman. 'Challenges and Elements Needed for Children with Learning Disabilities in Teaching and Learning the Quran'. *Children* 9, no. 10 (2022): 1469.
<https://doi.org/10.3390/children9101469>.